

ANALISIS KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA PEREMPUAN DI UPT PUSKESMAS GUNTUNG DI MASA ADAPTASI NEW NORMAL

(Analysis of The Incidence Of Domestic Violence Against Women at UPT Guntung Public Health Center During The New Normal Adaptation Period)

Khirlini¹, Winda Ayu Fazraningtyas¹, Rian Tasalim^{1*}

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Email koresponden: rtasalim@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah membawa berbagai situasi tak terduga dalam kehidupan keluarga. Reaksi dari keluarga berbeda-beda, beberapa merespon positif, seperti mendapatkan kembali rasa persatuan dan keintiman dan beberapa orang bereaksi negatif terhadap konflik. KDRT merupakan fenomena gunung es dan tidak semua kasus KDRT dilaporkan. Menganalisis kejadian kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan di UPT Puskesmas Guntung di masa adaptasi new normal. Penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain cross sectional. Sampel adalah perempuan yang mempunyai suami di UPT Puskesmas Guntung pada bulan Juni-Desember 2021 yang berjumlah 75 orang, sampel diambil menggunakan teknik accidental sampling. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis Univariat. Responden berusia 26 – 45 tahun sebanyak 57 orang (76%), ibu rumah tangga sebanyak 46 orang (61,3%), tingkat SMP sebanyak 34 orang (45,3%), penghasilan <1.000.000 sebanyak 45 orang (60%), tinggal bersama pasangan dan anak sebanyak 54 orang (72%), usia pernikahan >10 tahun sebanyak 40 orang (53,3%), responden memiliki 1 – 2 anak sebanyak 48 orang (64%), tidak ada yang berpotensi KDRT sebanyak 75 orang (100%), kekerasan psikologis sebanyak 7 orang (9,3%), dan kekerasan ekonomi sebanyak 39 orang (52%). Terdapat kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi di UPT Puskesmas Guntung di masa adaptasi new normal ini. Perbanyak komunikasi dalam menyelesaikan setiap masalah, hal tersebut akan menambah keeratn hubungan dalam berumah tangga.

Kata Kunci: Kekerasan dalam Rumah Tangga, New Normal, Perempuan

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has brought various unexpected situations in family life. Reactions from families varied, some responded positively, such as regaining a sense of unity and intimacy and some people reacted negatively to conflict. Domestic violence is an iceberg phenomenon and not all cases of domestic violence are reported. Analyze the incidence of domestic violence among women at the UPT Puskesmas Guntung during the adaptation period of the new normal. Descriptive quantitative research with cross sectional design. The sample is a woman who has a husband at the UPT Puskesmas Guntung in June-December 2021, totaling 75 people, the sample was taken using the accidental sampling technique. Collecting data using a questionnaire. Data analysis using Univariate analysis. Respondents aged 26-45 years were 57 people (76%), housewives were 46 people (61.3%), junior high school level were 34 people (45.3%), income <1,000,000 were 45 people (60%), living with spouse and children as many as 54 people (72%), married age >10 years as many as 40 people (53.3%), respondents having 1-2 children as many as 48 people (64%), none of whom have the potential for domestic violence as many as 75 people (100%), psychological violence as many as 7 people (9.3%), and economic violence as many as 39 people (52%). There is psychological violence and economic violence at the UPT Puskesmas Guntung during this new normal adaptation period. Expand communication in solving every problem, it will increase the closeness of the relationship in the household.

Keywords: Domestic Violence, Female, New Normal

LATAR BELAKANG

Masa pandemi penyakit coronavirus-19, juga dikenal sebagai Covid-19, sedang terjadi di seluruh belahan dunia (Radhitya et al., 2020). Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan pandemi Covid-19, karena virus itu semakin menyebar dan menyebar ke hampir setiap negara di dunia (Levani et al., 2021). Sejak tanggal 2 Maret 2020, saat pemerintah Indonesia pertama kali mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 sampai pada masa sekarang tanggal 16 Juli 2021 perkembangan Covid-19 di Indonesia semakin bertambah dengan kasus positif sebanyak 2.780.803 orang, sembuh sebanyak 2.204.491 orang dan meninggal dunia sebanyak 71.397 orang (Kemenkes RI, 2021)

Saat ini, di tengah pandemi Covid-19, kita dihadapkan pada istilah "*new normal*" atau "adaptasi kebiasaan baru". Beradaptasi dengan kebiasaan baru adalah gaya hidup baru. Artinya membiasakan hidup terus menerus dan sehat dari Covid-19 di masa pandemi agar tetap produktif dan aman (Suryani, 2020).

Masa pandemi Covid-19 membawa berbagai situasi tak terduga dalam kehidupan keluarga (Winurini, 2020). Reaksi berbeda dari keluarga ke keluarga, dan beberapa merespon positif, seperti mendapatkan kembali rasa persatuan dan keintiman antara keluarga. Namun, beberapa pihak menanggapi konflik tersebut secara negatif (Wijayanti, 2021).

Komnas Perempuan (2021), mengatakan kejadian Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) di Indonesia sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911. Berdasarkan 8.234 data yang dikumpulkan dari badan layanan/formulir pendataan Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah di ranah privat atau privat yaitu Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dan hubungan personal, yaitu 79% (6.480 kasus). Di antaranya, kekerasan terhadap istri (KTI) menduduki peringkat pertama sebesar 3.221 (49%), disusul kekerasan dalam pacaran sebesar 1.309 (20%). Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebesar 954 (14%), selebihnya adalah kekerasan oleh mantan suami, mantan pacar dan pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah privat mengalami pola yang sama seperti tahun sebelumnya (Fajrini et al., 2019).

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kalsel Husnul Hatimah Banjarmasin mengatakan, selama pandemi Covid-19 jumlah KDRT di Indonesia meningkat (Suherni, 2021). Berdasarkan data dari Simfoni PPA *menunjukkan angka prevalensi* KDRT di Kalimantan Selatan tahun 2020 kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga adalah sebanyak 177 orang. Sedangkan, pada semester I tahun 2021 adalah sebanyak 41 orang (Suherni, 2021).

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kalsel Husnul Hatimah Banjarmasin mengatakan, selama pandemi Covid-19 jumlah KDRT di Indonesia meningkat (Suherni, 2021). Berdasarkan data dari Simfoni PPA *menunjukkan angka prevalensi* KDRT di Kalimantan Selatan tahun 2020 kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga adalah sebanyak 177 orang. Sedangkan, pada semester I tahun 2021 adalah sebanyak 41 orang (Suherni, 2021).

Kekerasan terhadap perempuan, termasuk KDRT, merupakan fenomena gunung es dan tidak semua kasus KDRT dilaporkan (Susiana, 2020). Pemerintah telah meratifikasi sejumlah Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Pasal 1 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga menjadikan kekerasan dalam rumah tangga sebagai penderitaan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau kelalaian keluarga, terhadap orang, khususnya perempuan, yang didefinisikan sebagai suatu perbuatan, ancaman melakukan tindakan seperti perampasan kemerdekaan secara paksa atau ilegal di rumah (Nisa, 2018).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus yang paling banyak terjadi dibandingkan kasus kekerasan lainnya (Indah Susanty & Julqurniati, 2019). Kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh hubungan pribadi, hukum, dan kelembagaan antara korban dan pelaku dan memiliki implikasi sosial (Muhajarah, 2016). Siapapun, tanpa memandang status sosial, status ekonomi, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku, atau agama, sebenarnya bisa menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam rumah tangga (Indah Susanty & Julqurniati, 2019).

Berdasarkan survei Setiawan, Bhima dan (Setiawan et al., 2018), terdapat 75 kasus KDRT karena masalah ekonomi, 71 kasus karena perselingkuhan, dan 2 kasus dan 61 kasus karena

jumlah anak. Terkait dengan alasan sosial budaya Tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara permasalahan ekonomi ($p\text{-value } 0,421 > 0,05$), perselingkuhan ($p\text{-value } 0,358 > 0,05$), jumlah anak ($p\text{-value } 1,000 > 0,05$), dan sosial budaya ($p\text{-value } 0,812 > 0,05$). Korban telah memutuskan untuk melaporkan kekerasan dalam rumah tangga ke polisi. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perilaku yang disebabkan oleh akumulasi dari berbagai masalah keluarga. Kompleksitas ini menyebabkan kurangnya determinan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan seseorang ketika berhadapan dengan kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Juli 2021 dan 02 Juli 2021 di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Guntung terhadap 10 perempuan yang sudah berkeluarga. Seluruh perempuan tersebut menggambarkan rumah tangganya tanpa ketegangan, 6 orang mengatakan keadaan ekonominya baik-baik saja, 2 orang merasa sedikit kesulitan dan 2 orang lainnya merasa sangat kesulitan. 6 perempuan selalu mampu mengatasi masalah yang di alami, 4 orang mengalami sedikit kesulitan. Saat adu argumen 5 perempuan merasa kadang-kadang merasa sedikit direndahkan ketika berbeda pendapat, 5 perempuan lainnya tidak pernah merasakan seperti itu. Ke 10 perempuan tersebut tidak pernah mengalami KDRT seperti pemukulan dan penendangan sejak kecil dari orang tua maupun sampai sekarang dan sampai memiliki suami.

Berdasarkan latar belakang diatas dan belum pernah dilakukan skrening tentang KDRT di UPT Puskesmas Guntung, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Kejadian Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Perempuan di UPT Puskesmas Guntung Di Masa Adaptasi *New Normal*"

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif *deskriptif*. Sampel adalah perempuan yang sudah berkeluarga di UPT Puskesmas Guntung pada bulan November-Desember 2021 berjumlah 75 orang diambil dengan teknik *accidental sampling*.

Pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berupa pertanyaan identitas responden dan tentang KDRT yang terdiri dari 28 item

pertanyaan yang sudah tervalidasi dengan nilai $r_{hitung} 0,441 - 0,913 >$ dari $r_{tabel} (0,361)$, serta koefisien reliabilitas sebesar $0,756 > 0,7$.

Ethical clearance diperoleh dari Komite Etik Penelitian Universitas Sari Mulia Banjarmasin pada tanggal 6 Januari 2022 dengan No.001/KEP-UNISM/II/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di UPT Puskesmas Guntung Kab. HSU

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 tahun	2	2,7
26 – 35 tahun	35	46,7
36 – 45 tahun	23	30,7
46 – 55 tahun	15	20
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	46	61,3
PNS	7	9,3
Swasta	7	9,3
Wiraswasta	15	20
Pendidikan terakhir		
SD	5	6,7
SMP	34	45,3
SMA	22	29,3
Perguruan Tinggi	14	18,7
Penghasilan perbulan		
Tidak ada	46	61,3
<1.000.000	16	21,3
1.000.000 – 5.000.000	13	17,3
Tempat tinggal		
Hanya bersama pasangan	3	4
Bersama pasangan dan anak	54	72
Bersama dengan orang tua atau mertua	11	14,7
Bersama dengan keluarga besar lainnya	7	9,3
Lama Menikah		
<5 tahun	9	12
5 – 10 tahun	26	34,7
>10 tahun	40	53,3
Jumlah anak		
Tidak ada	5	6,7
1 – 2 anak	48	64
≥3 anak	22	29,3
Total	75	100 %

Berdasarkan tabel 1 usia responden yang paling banyak adalah 26 – 35 tahun sebanyak 35 orang (46,7%). Pekerjaan responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 46 orang (61,3%). pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SMP sebanyak 34 orang (45,3%). penghasilan perbulan responden yang paling banyak adalah tidak ada penghasilan sebanyak 46 orang (61,3%). Tempat tinggal responden yang paling banyak bersama pasangan dan anak sebanyak 54 orang (72%). Lama menikah responden yang paling banyak >10 tahun sebanyak 40 orang (53,3%). Jumlah anak responden yang paling banyak 1 – 2 anak sebanyak 48 orang (64%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian KDRT di UPT Puskesmas Guntung Kab. HSU

Kejadian KDRT	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak memiliki potensi KDRT	75	100
Berpotensi KDRT ringan	0	0
Berpotensi KDRT sedang	0	0
Berpotensi KDRT berat	0	0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tidak ada responden yang berpotensi mengalami KDRT sebanyak 75 orang (100%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jawaban Responden

Bentuk KDRT	Tidak ada kekerasan		Ada kekerasan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kekerasan Fisik	75	100	0	0	75	100
Kekerasan Psikologis	68	90,7	7	9,3	75	100
Kekerasan Seksual	75	100	0	0	75	100
Kekerasan Ekonomi	36	48	39	52	75	100

Berdasarkan tabel 3 item jawaban responden dari kuesioner terkait perilaku KDRT yang dialami responden, terdapat kekerasan psikologis sebanyak 7 orang (9,3%), yang mendapatkan kekerasan ekonomi sebanyak 39 orang (52%) dan tidak ada responden yang mendapatkan kekerasan fisik dan kekerasan seksual (0%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden yang Mengalami Kekerasan Psikologis

Kekerasan Psikologis	Tidak ada kekerasan		Ada kekerasan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
17 – 25 tahun	2	2,7	0	0	2	2,7
26 – 35 tahun	30	40	5	6,7	35	46,7
36 – 45 tahun	22	29,3	1	1,3	23	30,7
46 – 55 tahun	14	18,7	1	1,3	15	20
Pekerjaan						
Ibu Rumah Tangga	42	56	4	5,3	46	61,3
PNS	7	9,3	0	0	7	9,3
Swasta	7	9,3	0	0	7	9,3
Wiraswasta	12	16	3	4	15	20
Pendidikan Terakhir						
SD	4	5,3	1	1,3	5	6,7
SMP	31	41,3	3	4	34	45,3
SMA	20	26,7	2	2,7	22	29,3
Perguruan Tinggi	13	17,3	1	1,3	14	18,7
Penghasilan Perbulan						
Tidak ada	42	56	4	5,3	46	61,3
<1.000.000	14	18,7	2	2,7	16	21,3
1.000.000 – 5.000.000	12	16	1	1,3	13	17,3
Tempat Tinggal						
Hanya bersama pasangan	2	2,7	1	1,3	3	4
Bersama pasangan dan anak	51	68	3	4	54	72
Bersama dengan orang tua atau mertua	10	13,3	1	1,3	11	14,7

Bersama dengan keluarga besar lainnya	5	6,7	2	2,7	7	9,3
Lama Menikah						
<5 tahun	8	10,7	1	1,3	9	12
5 – 10 tahun	23	30,7	3	4	26	34,7
>10 tahun	37	49,3	3	4	40	53,3
<5 tahun	8	10,7	1	1,3	9	12
Jumlah Anak						
Tidak ada	4	5,3	1	1,3	5	6,7
1 – 2 anak	43	57,3	5	6,7	48	64
≥3 anak	21	28	1	1,3	22	29,3
Total	68	90,7	7	9,3	75	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa berdasarkan karakteristik responden yang mengalami kekerasan psikologis yang paling banyak pada usia 26 – 35 tahun sebanyak 5 orang (6,7%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 4 orang (5,3%), berpendidikan terakhir SMP sebanyak 3 orang (4%), tidak memiliki penghasilan sebanyak 4 orang (5,3%), tinggal bersama pasangan dan anak sebanyak 3 orang (4%), lama menikah 5 – 10 tahun dan >10 tahun sama-sama sebanyak 3 orang (4%) dan jumlah anak 1-2 anak sebanyak 5 orang (6,7%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden yang Mengalami Kekerasan Ekonomi

Kekerasan Ekonomi	Tidak ada kekerasan		Ada kekerasan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia						
17 – 25 tahun	1	1,3	1	1,3	2	2,7
26 – 35 tahun	17	22,7	18	24	35	46,7
36 – 45 tahun	13	17,3	10	13,3	23	30,7
46 – 55 tahun	5	6,7	10	13,3	15	20
Pekerjaan						

Ibu Rumah Tangga PNS Swasta Wiraswasta	18	24	28	37,3	46	61,3
Pendidikan Terakhir						
SD	2	2,7	3	4	5	6,7
SMP	18	24	16	21,3	34	45,3
SMA	8	10,7	14	18,7	22	29,3
Perguruan Tinggi	8	10,7	6	8	14	18,7
Penghasilan Perbulan						
Tidak ada	18	24	28	37,3	46	61,3
<1.000.000	10	13,3	6	8	16	21,3
1.000.000 – 5.000.000	8	10,7	5	6,7	13	17,3
Tempat Tinggal						
Hanya bersama pasangan	2	2,7	1	1,3	3	4
Bersama pasangan dan anak	25	33,3	29	38,7	54	72
Bersama dengan orang tua atau mertua	3	4	8	10,7	11	14,7
Bersama dengan keluarga besar lainnya	6	8	1	1,3	7	9,3
Lama Menikah						
<5 tahun	4	5,3	5	6,7	9	12
5 – 10 tahun	14	18,7	12	16	26	34,7
>10 tahun	18	24	22	29,3	40	53,3

<5 tahun	4	5,3	5	6,7	9	12
Jumlah Anak						
Tidak ada	2	2,7	3	4	5	6,7
1 – 2 anak	26	34,7	22	29,3	48	64
≥3 anak	8	10,7	14	18,7	22	29,3
Total	68	90,7	7	9,3	75	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa berdasarkan karakteristik responden yang mengalami kekerasan ekonomi yang paling banyak pada usia 26 – 35 tahun sebanyak 18 orang (24%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (37,3%), berpendidikan terakhir SMP sebanyak 16 orang (21,3%), tidak memiliki penghasilan sebanyak 28 orang (37,3%), tinggal bersama pasangan dan anak sebanyak 29 orang (38,7%), lama menikah >10 tahun sebanyak 22 orang (29,3%) dan jumlah anak 1-2 anak sebanyak 22 orang (29,3%).

1. Karakteristik Perempuan di UPT Puskesmas Guntung di Masa Adaptasi *New Normal*

Hasil penelitian menunjukkan usia responden yang paling banyak berada pada usia 26 – 35 tahun sebanyak 35 orang (46,7%), usia 36 – 45 tahun sebanyak 23 orang (30,7%), usia 46 – 55 tahun sebanyak 15 orang (20%) dan usia 17 – 25 tahun sebanyak 2 orang (2,7%). (Kirana et al., 2018) menjelaskan usia merupakan umur seseorang sejak lahir sampai dengan hari kelahirannya. Semakin cukup umur maka tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang akan semakin matang dalam berpikir dan bekerja sehingga dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih besar dan lebih dewasa akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup dewasa. Batasan usia perkawinan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1 yaitu Usia minimum untuk wanita adalah 16 tahun dan untuk pria adalah 19 tahun (Rahmita & Nisa, 2019).

Berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 46 orang (61,3%), berwiraswasta sebanyak 15 orang (20%) dan bekerja sebagai

PNS dan swasta sama-sama sebanyak 7 orang (9,3%). Hasnerita dan Nurhasanah (2013) menjelaskan bahwa pekerjaan merupakan suatu hal yang dikerjakan untuk mendapatkan imbalan atau menghasilkan uang bagi seseorang dan saling menguntungkan antara kedua pihak.

Berdasarkan pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah tingkat SMP sebesar 45,3%, SMA sebesar 29,3%, perguruan tinggi sebesar 18,7% dan SD sebesar 6,7%. (Kirana et al., 2018) menyebutkan dalam penelitiannya tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan KDRT dengan nilai $p\text{-value} = 0,308 > 0,05$.

Rachman (2018), menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu untuk mengetahui, memahami atau menganalisis apa yang disampaikan dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan yang dimilikinya, semakin rendah atau tidak orang tersebut mencerna apa yang terkandung dalam pesan dari informasi tersebut, terutama dalam hal kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya.

Berdasarkan penghasilan perbulan responden yang paling banyak berpenghasilan <1.000.000 sebesar 60% dan berpenghasilan 1.000.000 – 5.000.000 sebesar 40%. (Tampubolon, 2018) menjelaskan bahwa uang seringkali dapat menjadi pemicu timbulnya perselisihan di antara suami dan istri. Gaji yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan, sering menimbulkan pertengkaran, apalagi kalau pencari nafkah yang utama adalah suami. Pertengkaran juga dapat timbul ketika suami kehilangan pekerjaan (misalnya di PHK). Tuntutan biaya hidup yang tinggi juga memicu pertengkaran yang seringkali berakibat terjadinya tindak kekerasan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada April-Mei 2021 (secara online), terjadi peningkatan kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi Covid-19, karena 80% responden perempuan berpenghasilan kurang dari Rp. 5.000.000 per bulan dilaporkan mengalami kekerasan yang cenderung meningkat selama

pandemi Covid-19, terutama kekerasan psikologis dengan paparan beban kerja yang meningkat (Dafeni et al., 2017).

Berdasarkan tempat tinggal responden yang paling banyak bersama pasangan dan anak sebesar 72%, bersama orang tua atau mertua sebesar 14,7%, bersama dengan keluarga besar lainnya sebesar 9,3% dan hanya bersama pasangan sebesar 4%. (Tampubolon, 2018) menjelaskan masalah orang tua yang ikut campur dalam rumah tangga anaknya, misal meliputi masalah keuangan, pendidikan anak atau pekerjaan, seringkali memicu pertengkaran yang berakhir dengan kekerasan apalagi hal ini bisa dipicu karena adanya perbedaan sikap terhadap masing-masing orang tua. Masalah saudara yang tinggal dalam satu atap juga dapat memicu keretakan hubungan dalam keluarga dan hubungan suami istri. Campur tangan dari saudara dalam kehidupan rumah tangga, perselingkuhan antara suami dengan saudara istri, menyebabkan terjadinya jurang pemisah atau menimbulkan semacam jarak antara suami dan istri.

Berdasarkan lama menikah responden yang paling banyak >10 tahun sebesar 53,3%, 5 – 10 tahun sebesar 34,7% dan <5 tahun sebesar 12%. (Sujadmi, 2017) mengatakan bahwa dalam beberapa kasus, semakin tinggi usia pernikahan, semakin stabil situasi ekonomi. Kestabilan bahkan keuntungan ekonomi ini juga berujung pada kekerasan dalam rumah tangga, yang sebagian besar disebabkan oleh perselingkuhan suami istri. Di sisi lain, jika kondisi ekonomi tidak stabil atau tidak menguntungkan, hal ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di masyarakat. Dengan demikian, usia perkawinan terutama mempengaruhi tingkat stabilitas dalam keluarga dan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam keluarga.

Berdasarkan jumlah anak responden yang paling banyak 1 – 2 anak sebesar 64%, ≥ 3 anak sebesar 29,3%, tidak mempunyai anak sebesar 6,7%. (Tampubolon, 2018) menjelaskan masalah anak dapat menjadi pemicu terjadinya perselisihan antara suami-istri. Perselisihan dapat semakin meruncing kalau terdapat perbedaan pola pendidikan

terhadap anak antara suami dan istri. Hal ini dapat berlaku baik terhadap anak kandung maupun terhadap anak tiri atau anak asuh.

2. Kejadian Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan di UPT Puskesmas Guntung di Masa Adaptasi *New Normal*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada responden yang berpotensi mengalami KDRT atau sebesar 100%. (Susiana, 2020) menjelaskan masalah kekerasan dalam rumah tangga seperti teori gunung es, yang muncul hanya kecil di permukaan, tetapi apa yang terkubur di laut sangat besar dan tidak dapat dideteksi. Kasus KDRT yang dimuat di berbagai media massa merupakan kasus yang berhubungan langsung dengan hukum, sedangkan kasus-kasus kecil masih banyak dirahasiakan, karena dianggap biasa dalam rumah tangga.

Fajrini et al., (2019) menjelaskan pandangan masyarakat adalah bahwa hal-hal yang terjadi di rumah adalah tabu, tercela, sangat pribadi, dan tidak memerlukan campur tangan orang asing, termasuk jika masalah rumah tangga berubah menjadi bentuk kekerasan. Inilah yang diyakini sebagian besar orang Indonesia, sehingga hampir tidak ada insiden kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan ke pihak berwenang. Hal ini tidak boleh diteruskan kepada keluarga terdekat karena kuatnya keyakinan bahwa hal tersebut merupakan stigma atau tabu dan akhirnya KDRT menjadi hal yang tertutup atau sangat tertutup.

Namun berdasarkan jawab responden dari kuesioner yang diberikan peneliti terdapat beberapa item pertanyaan yang dapat memicu terjadinya KDRT, terutama dalam hal ekonomi keluarga. Terjadinya pembatasan kegiatan diluar rumah memberikan dampak yang besar pada ekonomi keluarga, apalagi ketika kebutuhan keluarga meningkat, sehingga beberapa responden dan suaminya menyatakan ada yang kehilangan pekerjaan, merasa sangat kesulitan keuangan dan sangat kesulitan mencari

pekerjaan selama masa pandemi Covid-19 ini terjadi.

Hal tersebut sejalan dengan penjelasan (Susiana, 2020) dalam penelitiannya menyatakan dengan berbagai pembatasan di tempat kerja, sekolah, tempat atau fasilitas umum, pada akhirnya masyarakat lebih banyak tinggal di rumah (*stay at home*), belajar dari rumah (*school from home*) dan bekerja dari rumah (*work from home*). Kondisi ini dapat menimbulkan masalah baru dalam keluarga, termasuk kekerasan. Situasi ini bisa lebih buruk bagi keluarga yang ekonominya tidak menentu akibat pandemi. Sementara itu, beban perempuan semakin bertambah karena harus mengurus keluarga dan menemani anak-anaknya belajar dari rumah, dan ada pula yang harus berusaha mencari penghasilan tambahan.

Meningkatnya beban keluarga, stres, dan kesulitan keuangan karena kehilangan pendapatan/pekerjaan dapat menyebabkan konflik keluarga. Akhirnya, kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan berbasis gender lainnya dapat terjadi (Komnas Perempuan, 2021).

Terdapat juga beberapa responden yang menggambarkan hubungan dengan suaminya selama pandemi Covid-19 kurang harmonis, bahkan ada yang menyatakan hubungannya tidak harmonis lagi dan beberapa responden juga menyatakan bahwa suaminya mengonsumsi minuman keras, merokok, narkoba/obat-obatan terlarang atau kegiatan negatif lainnya semakin sering selama Pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian (Warahmah, 2021) yang menyatakan bahwa akibat dari ekonomi yang berkurang dapat memicu stres dan frustrasi, bahkan dapat berujung pada hal yang lebih buruk seperti penyalahgunaan zat dan depresi, hal ini dapat mengakibatkan perselisihan keluarga yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga.

Lengkong et al., (2021) menjelaskan bahwa rata-rata efek alkohol dan obat-obatan yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga, serta efek

peningkatan kecanduan alkohol dan narkoba, menyebabkan terganggunya keamanan dan ketertiban, dari peningkatan kejahatan hingga penyakit sosial lainnya.

Terdapat juga pada beberapa responden yang menggambarkan hubungan sosial dengan tetangga sekitar tempat tinggal kurang erat satu sama lainnya dan juga sesama tetangga kurang peduli terhadap tetangga yang mengalami kesulitan selama pandemi Covid-19 ini berlangsung. Kurangnya keharmonisan dalam bertetangga akan mengurangi rasa tolong menolong apabila terjadi musibah yang dialami ataupun suatu masalah yang dihadapi dalam berkeluarga, contohnya adanya terjadi KDRT pada sebuah keluarga, dapat meminta pendapat dari tetangga dan tokoh-tokoh masyarakat.

Indah Susanty & Julqurniati, (2019) menjelaskan bahwa KtP khususnya KDRT menuntut semua pihak yaitu laki-laki, perempuan, tetangga, tokoh agama/tokoh masyarakat/tokoh adat, lembaga pendidikan/keagamaan, dunia usaha dan pemerintah untuk mengatasinya. Kerjasama antara *Female Victim Crisis Management Center* dengan masyarakat, dunia usaha dan pemerintah mutlak diperlukan.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian dan beberapa penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa sejumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini belum semua mau membuka permasalahan rumah tangga yang terjadi, dikarenakan masih banyak kurangnya pengetahuan individu tentang KDRT dan masih banyak yang menganggap KDRT berupa pemukulan saja dan juga dalam membina hubungan keluarga hendaknya lebih sering berkomunikasi bersama. Dari komunikasi akan mempererat suatu hubungan dan juga dapat memecahkan masalah bersama-sama.

Barat et al., (2016) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan faktor terpenting dalam menentukan keharmonisan keluarga. Komunikasi menciptakan hubungan yang lebih terbuka antar keluarga ketika menyampaikan keluhan, pengaduan, atau masalah lain

yang berkaitan dengan masalah keluarga. Komunikasi yang tidak memadai dalam keluarga tentunya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga dan sangat meningkatkan kemungkinan kematian.

3. Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami Perempuan di UPT Puskesmas Guntung di Masa Adaptasi *New Normal*

Bentuk-bentuk KDRT yang dimaksudkan dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2004, meliputi: Kekerasan fisik, sebagaimana adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan psikologis adalah tindakan ketakutan, kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, merasa tidak berdaya, dan/atau menyebabkan tekanan psikologis yang serius pada seseorang. Kekerasan seksual adalah penggunaan kekuatan atau intimidasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Jika korban tidak memberikan aktivitas seksual yang diinginkan, pelaku tidak segan-segan menyakiti korban dan bahkan mungkin memberikan korban perilaku agresif.

Kekerasan ekonomi/penelantaran rumah tangga adalah ketika salah satu pasangan mengendalikan yang lain dalam hal sumber daya keuangan dan mencegah pasangannya menggunakan sumber daya ekonomi atau sumber keuangan korban. Motivasi di balik pembatasan terkait sumber daya adalah ketergantungan finansial seperti tidak memberi korban hak atas pendidikan, mencari pekerjaan, mempertahankan atau memajukan karir mereka, dan memperoleh *asset* (Anggraini et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa yang dialami perempuan di UPT Puskesmas Guntung di masa adaptasi *new normal*, terdapat kekerasan psikologis pada responden sebanyak 7 orang (9,3%), yang

mendapatkan kekerasan ekonomi sebanyak 39 orang (52%) dan tidak ada responden yang mendapatkan kekerasan fisik dan kekerasan seksual (0%).

Hal ini senada dengan penjelasan (Radhitya et al., 2020) dalam penelitiannya, peningkatan KDRT selama pandemi Covid-19 dikaitkan dengan masalah ekonomi. Di masa pandemi, banyak bisnis yang mengalami kerugian akibat aktivitas bisnis yang tiba-tiba berhenti dan tidak beroperasi, serta perdagangan yang sepi. Menurunnya omzet perusahaan mengakibatkan banyak pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) atau diberhentikan (Warahmah, 2021).

Pemerintah telah mensahkan UU No. 23 Tahun 2004 Pasal 1 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, definisi kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap tindakan terhadap seseorang, terutama perempuan, termasuk fisik, seksual, tekanan mental, atau ancaman kegiatan domestik ilegal, pemaksaan, atau perampasan kebebasan, termasuk rasa sakit dan penelantaran internal dalam lingkup rumah tangga (Nisa, 2018)

Berdasarkan pekerjaan responden dari 7 orang yang mendapatkan kekerasan psikologis, 4 orang sebagai ibu rumah tangga dan 3 orang berwiraswasta. Sedangkan dari 39 orang yang mendapatkan kekerasan ekonomi, 28 orang sebagai ibu rumah tangga, 2 orang sebagai PNS, 4 orang sebagai pekerja swasta dan 3 orang berwiraswasta.

Seorang ibu rumah tangga tentu hanya berharap kepada suaminya untuk menafkahi kehidupan keluarganya. Hal ini senada dengan pendapat (Barat et al., 2016), jika dilihat dari profesi korban KDRT, yang paling banyak mengalami KDRT adalah wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Mantriri et al., (2013) menjelaskan bahwa banyak perempuan mengalami KDRT di antara perempuan yang bekerja sebagai IRT (ibu rumah tangga), hal ini dapat berkaitan dengan masalah ekonomi, pekerjaan yang layak akan membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari, dan apabila terjadi gangguan akan menimbulkan masalah dalam keluarga yang dapat berujung pada kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden dari 7 orang yang mendapatkan kekerasan psikologis, 1 orang pendidikan terakhirnya SD, 3 orang pendidikan terakhirnya SMP, 2 orang pendidikan terakhirnya SMA dan 1 orang pendidikan terakhirnya Perguruan Tinggi. Sedangkan dari 39 orang yang mendapatkan kekerasan ekonomi, 3 orang pendidikan terakhirnya SD, 16 orang pendidikan terakhirnya SMP, 14 orang pendidikan terakhirnya SMA dan 6 orang pendidikan terakhirnya Perguruan tinggi.

Komnas Perempuan, (2021) mengindikasikan bahwa terjadinya kekerasan terhadap perempuan tidak berdasarkan pada latar belakang status sosial dan tingkat pendidikan, artinya dengan latar belakang pendidikan yang tinggi tidak menjamin perempuan bebas dari perlakuan kasar.

Berdasarkan penghasilan perbulan responden dari 7 orang yang mendapatkan kekerasan psikologis, 4 orang yang tidak memiliki penghasilan, 2 orang penghasilannya Rp. <1.000.000, dan 1 orang penghasilannya Rp. 1.000.000 – 5.000.000. Sedangkan dari 39 orang yang mendapatkan kekerasan ekonomi, 28 orang yang tidak memiliki penghasilan, 6 orang penghasilannya Rp. <1.000.000, dan 5 orang penghasilannya Rp. 1.000.000 – 5.000.000.

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama terjadinya KDRT selama pandemi Covid-19 karena aktivitas ekonomi juga mengalami penurunan atau bahkan terhenti. Pengangguran (PHK) dimana ekonomi keluarga yang terkena PHK tidak memiliki penghasilan untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah ini dapat membuat stres dan menyebabkan perasaan keterikatan yang berlebihan dengan pencari nafkah, yang dapat menyebabkan kekerasan fisik (Radhitya et al., 2020).

Masa pandemi Covid-19 membawa berbagai situasi tak terduga dalam

kehidupan keluarga (Winurini, 2020). Reaksi berbeda dari keluarga ke keluarga, dan beberapa merespon positif, seperti mendapatkan kembali rasa persatuan dan keintiman antara keluarga. Namun, beberapa pihak menanggapi konflik tersebut secara negatif (Wijayanti, 2021).

Saat virus Covid-19 sudah menjadi masalah yang sangat serius, hampir semua negara di dunia sudah terkena virus tersebut. Banyaknya korban akibat virus corona membuat setiap Pemimpin Negara harus berpikir keras agar tidak menambah korban tewas akibat virus tersebut. Mulai dari penerapan protokol kesehatan yaitu 3M, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dan dengan upaya pemberian vaksinasi kepada setiap masyarakat (Darwis, 2021). Di tengah pandemi Covid-19, istilah "*new normal*" atau "adaptasi kebiasaan baru" menjadi gaya hidup baru. Artinya, Anda terbiasa menjalani hidup yang berkesinambungan dan sehat dari Covid-19 agar tetap produktif dan aman di masa pandemi (N. Lilis Suryani, 2020).

Adanya pembatasan dari pemerintah berdampak pada perekonomian keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat (Fazraningtyas et al., 2020) bahwa Pembatasan sosial mempengaruhi perekonomian, melemahkan perekonomian keluarga, dan mempengaruhi situasi dan kondisi perempuan. Setiap kegiatan yang berpusat di sekitar rumah, mulai dari mengurus rumah hingga mendidik anak dari rumah, membebani kaum perempuan. Dalam situasi ini, wanita lebih sering meninggalkan rumah daripada keluarga lain untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka dan menjadi lebih rentan terhadap virus corona baru.

Di sisi lain, struktur sosial masyarakat yang masih patriarki juga menuntut perempuan untuk berperan sebagai pengasuh dan pendidik, menjamin kesehatan keluarga dan menyiapkan makanan (Fazraningtyas et al., 2020). Ketika seorang wanita bekerja di luar rumah dan terkadang harus bekerja dari

rumah, beban wanita tersebut bertambah. Di tengah pandemi dan resesi Covid-19, perempuan rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga ketika dianggap tidak mampu menjalankan fungsi rumah tangga (Fazrangingtyas et al., 2020).

Meningkatnya pandangan ini ditambah dengan pengaruh budaya patriarki yang masih kuat dan kurangnya sosialisasi kebijakan KDRT telah menyebabkan terbentuknya sikap dalam diri seseorang bahwa kekerasan adalah hal yang wajar. Padahal, mengubah sikap setuju terhadap kekerasan dalam rumah tangga di tingkat individu tidak cukup untuk mengubah perilaku meskipun sikap ini erat kaitannya dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya, sehingga harus dikaji secara mendalam tentang pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh pelaku dalam hidupnya (Fajrini et al., 2019).

Barat et al., (2016) mengatakan masalah akan muncul jika dengan berakhirnya masa jabatan terjadi penurunan sumber pendapatan, dengan munculnya kasus-kasus seperti itu, maka setiap anggota keluarga merasa malu dengan orang-orang di sekitarnya dan kemudian memberikan tekanan yang berlebihan padanya. Pihak yang berperan sebagai pencari nafkah keluarga biasanya bapak. Akibatnya akan menimbulkan kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dalam keluarga.

Kompleksitas hidup dan beban hidup yang terlalu berat dapat menimbulkan ketidakseimbangan emosional yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, semua anggota keluarga, sesuai dengan kemampuannya, harus melakukan upaya yang akan memperkuat fondasi dan struktur konstruksi ekonomi keluarga. Tanggung jawab utama untuk mencari nafkah ada pada suami. Namun demikian, istri sebagai kepala keluarga dapat melakukan hal yang sama dengan suaminya, apalagi jika suaminya juga bekerja di sektor formal dan informal. Selain itu, istri harus lebih mampu dan tidak tergantung secara ekonomi pada suaminya (Fajrini et al., 2019).

Permasalahan lain dalam rumah tangga yang sering terjadi oleh keluarga juga adanya anggota keluarga yang meninggalkan shalat. Apalagi suami yang meninggalkan shalat adalah sebagai kepala keluarga (Yussar et al., 2019). Kuantitas praktik keagamaan dikaitkan dengan kekerasan dalam rumah tangga, di mana pasangan yang sangat religius cenderung tidak mengalami kekerasan dalam hubungan mereka (Kim, 2021). Tujuan pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Oleh karena itu, saling toleransi, saling melengkapi harus selalu diciptakan dalam rumah tangga. Karena begitu pernikahan ini dimulai, tidak boleh rusak oleh hal-hal sepele, setiap hal yang mengarah pada kehancuran rumah tangga adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah. Apalagi sampai terjadinya perceraian, perceraian adalah hal yang halal tetapi sangat dibenci oleh Allah (Azizah, 2020).

Pada masa *new normal* memberikan dampak positif karena lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga, namun juga dapat berdampak negatif karena menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam keluarga. Untuk menghindari dampak negatif dari pandemi Covid-19 yaitu kekerasan dalam rumah tangga, keluarga diharapkan melakukan beberapa hal bersama untuk membangun hubungan keluarga yang lebih dekat, yaitu: menonton TV/film bersama di rumah; Berolahraga bersama, dll. Hindari juga percakapan/diskusi emosional, tetapi Anda harus lebih menghargai perbedaan pendapat anggota keluarga.

Jika timbul masalah atau perselisihan, sebaiknya diselesaikan dengan tenang menggunakan win-win solution, sehingga tidak ada yang merasa terlantar dalam menyelesaikan masalah tersebut; Komunikasi yang baik, saling tolong-menolong, saling pengertian dan pengertian harus dijaga antar anggota keluarga (Lengkong et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa

dalam masa pandemi ini perlu mengelola keuangan dengan cermat dan baik, kurangi pengeluaran yang tidak terlalu diperlukan, sehingga tidak mengancam keadaan ekonomi keluarga. Juga perbanyak komunikasi dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada, tentunya hal tersebut akan menambah keeratn suatu hubungan. Dan juga memperdalam religiusitas, karena merupakan salah satu faktor dalam menciptakan keluarga harmonis yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Keluarga dengan religiusitas agama yang tinggi mutlak diperlukan karena religiusitas agama membawa keluarga tenang dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N., Hanandini, D., & Pramono, W. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Perceraian Dalam Keluarga. In Y. Primadesi (Ed.), *CV. Rumahkayu Pustaka Utama: Vol. 1* (1).
- Azizah, N. (2020). Struktur dan Kultur Budaya dalam Keluarga di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9474>
- Barat, K. H., Manumpahi, E., & Pongoh, H. W. (2016). *e-journal "Acta Diurna" Volume V. No.1. Tahun 2016*. V(1).
- Dafeni, S. R., Mawarni, A., Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan Beberapa Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Istri Pus Di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 256–264.
- Fajrini, F., Ariasih, R. A., & Latifah A, N. (2019). Determinan Sikap Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga di Provinsi Banten. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 173–189. <https://doi.org/10.46807/aspresiasi.v9i2.1113>
- Fazraningtyas, W. A., Rahmayani, D., & Fitriani, I. R. (2020). Kejadian Kekerasan pada Perempuan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 362–371. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.550>
- Indah Susanty, D., & Julqurniati, N. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Flores Timur. *Sosio Konsepsia*, 8(2), 27–44. <https://doi.org/10.33007/ska.v8i2.1661>
- Kemenkes RI. (2021). *Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19*. <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>
- Kim, C. (2021). Religion, Religious Heterogeneity, and Intimate Partner Violence Among Korean Immigrant Women. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(3–4), NP2228–2247NP. <https://doi.org/10.1177/0886260518757224>
- Kirana, S., Bhima, L., Dhanardhono, T., Menikah, U., Dalam, K., & Tangga, R. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Usia Menikah Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(1), 199–207.
- Komnas Perempuan. (2021). *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan 2020: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-19*. <https://komnasperempuan.go.id/uploaded/Files/1466.1614933645.pdf>
- Lengkong, L. Y., Abbon, T., & ... (2021). Pencegahan Dan Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian ...*, 5(2), 256–271. <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/ppm/article/view/1750>
- Levani, Prastya, & Mawaddatunnadila. (2021). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 44–57. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6340>
- Mantriri, S. I., Siwu, J. F., & Kristanto, E. G. (2013). Hubungan antara Usia Waktu

- Menikah dengan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Manado. *E-Clinic*, 2(1), 1–9.
- Muhajarah, K. (2016). Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga. *Sawwa*, 11(2), 127–146.
- Suryani, L. (2020). *New Norma (L)* (Issue L). Desanta Muliavisitama.
- Nisa, H. (2018). Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), 57. <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>
- Rachman, T. (2018). Pengaruh Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Sikap Peduli Lingkungan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10–27.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Rahmita, N. R., & Nisa, H. (2019). Perbedaan Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga Ditinjau dari Usia saat Menikah dan Tingkat Pendidikan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 73–84. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4184>
- Setiawan, C. N., Bhima, S. K. L., & Dhanardhono, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 127–139.
- Suherni, N. (2021). *Angka KDRT Naik selama Pandemi Covid-19*. <https://kalsel.inews.id/berita/angka-kdrt-naik-selama-pandemi-covid-19>
- Sujadmi, S. (2017). Perempuan Dalam Arena Kekerasan Domestik: (Studi Dokumen Penyebab Kekerasan pada Perempuan dalam Rumah Tangga di Pulau Bangka).
- Susiana, S. (2020). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XII(24), 13–18. http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-24-II-P3DI-Desember-2020-177.pdf
- Tampubolon, S. R. (2018). Perilaku Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Skripsi, Universitas*.
- Warahmah, S. F. M. (2021). *Gambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga pada Perempuan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sulawesi Selatan*. (Vol. 34, Issue 2018).
- Wijayanti, U. T. (2021). Analisis faktor penyebab perceraian pandemi covid di Banyumas. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 14(1), 14–26.
- Winurini, S. (2020). Bencana Covid-19: Stresor bagi Pasangan Suami Istri di Indonesia Covid-19 Disaster: Stressor for Married Couples in Indonesia. *Aspirasi*, 11(2), 185–198. <https://doi.org/10.22212/inspirasi.v11i2.1755>
- Yussar, M. O., Adamy, A., & Marthoenis. (2019). *Determinan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. 5(2), 432–437.